

Title : Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu : Mana yang Cocok Untuk
Bahasa Resmi Kedua Asean ?

Author(s) : Mutiara Salwa

Institution : Jurusan Ilmu Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Category : Article

Topics : Language, Communication

BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU: MANA YANG COCOK UNTUK BAHASA RESMI KEDUA ASEAN?

Oleh: Mutiara Salwa, Mahasiswa Jurusan Ilmu Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Indonesia dan Malaysia adalah negara bertetangga yang terletak di kawasan Asia Tenggara. Kedua negara ini hampir memiliki banyak kesamaan yang disebabkan oleh kondisi geografis. Mulai dari budaya, kuliner, hasil bumi dan bahasa yang digunakan sehari-hari yang hamoir dapat dikatakan serupa.

Menurut Dr. Sailal Arimi, S.S., M.Hum, staf pengajar Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya UGM, aktualisasi bahasa Indonesia di panggung internasional ini bisa dilihat dari sekurang-kurangnya empat perspektif, yaitu historisitas, legalitas, statistik, dan vitalitas sociolinguistiknya. Dari perspektif historisitas, bahasa Indonesia lahir dan berkembang dari bahasa Melayu Riau yang embrionya diusulkan pada 1926 lalu ditetapkan oleh pemuda Indonesia dari berbagai wilayah nusantara menjadi butir terpokok dari 2 butir lain Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, yaitu, “Kami putera puteri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia.” Bahasa Indonesia lahir dan menjadi bahasa resmi bangsa yaitu pada tanggal 28 Oktober 1928 yaitu pada saat para pemuda berkumpul dan membacakan ikrar yang biasa kita sebut sebagai Sumpah Pemuda.¹

Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari Bahasa Melayu yang mana sejak zaman dahulu telah digunakan sebagai bahasa perhubungan (*lingua franca*) bukan hanya di Kepulauan Nusantara, melainkan juga hampir ke seluruh Asia Tenggara termasuk Indonesia.

Kemudian jika ditinjau dari perspektif legalitas, Sailal Arimi mengungkapkan bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara yang dinyatakan dalam UUD 1945 Pasal 36. Landasan Yuridis formal ini kemudian diperkuat dan dijabarkan dalam UU No.24 Tahun 2009, Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2014, dan Peraturan Presiden No. 36 Tahun 2019 serta Permendikbud No. 42 Tahun 2018.

Bahasa Indonesia banyak menyerap istilah kosa kata dari bahasa asing seperti Inggris, Belanda, dan lain-lain. Kemudian pengayaan kosa kata bahasa Indonesia berasal dari ratusan

¹ Agung. Promosikan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua ASEAN. <https://ugm.ac.id/id/berita/22515-promosikan-bahasa-indonesia-sebagai-bahasa-kedua-asean>. Diakses pada 5.37

bahasa daerah yang ada di Indonesia seperti Jawa, Sunda, Madura, Papua, maupun daerah lainnya.

Menurut catatan riset etnolog yang dilaporkan pada Bulan Desember 2021, penutur bahasa Indonesia ada lebih dari 199 juta. Banyak juga dialek-dialek di kawasan Asia Tenggara yang berhubungan erat dengan Bahasa Indonesia, seperti di Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Thailand Selatan.² Bahkan di kalangan ASEAN dan wilayah luar negeri, peminat bahasa Indonesia cukup besar. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan semakin bertambahnya para pembelajar BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) di luar negeri. Berbagai universitas di kampus kelas dunia di Eropa, Amerika Serikat, dan Australia, serta beberapa perguruan tinggi terkemuka di Asia. Maka dari itu semakin banyak peminat maka semakin banyak pula yang paham akan bahasa Indonesia.

Sedangkan dari perspektif vitalitas bahasa senyatanya bahasa Indonesia telah menumbuhkan fungsinya sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara juga telah berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa (UU No.24 Thn 2009).

Kemudian, seperti halnya bahasa Inggris, yang saat ini meruakan satu-satunya bahasa resmi ASEAN, memiliki alat uji untuk mengukur tingkat kepahaman bahasa Inggris yaitu TOEFL. Bahasa Indonesia pun memiliki UKBI Adaptif Merdeka sebagai alat uji kemahiran berbahasa Indonesia. UKBI Adaptif dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan pelaksanaan ujiannya dilakukan secara daring. Penggunaan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) di masyarakat telah diatur di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia. Hak Cipta UKBI tertuang di dalam Surat Pendaftaran Ciptaan Kementerian Hukum dan HAM Nomor 023993 dan 023994 tertanggal 8 Januari Tahun 2004

² Debat Kusir “Bahasa Resmi kedua” ASEAN: Tidak relevan dan Mengancam Ribuan Bahasa Daerah Lain di Asia Tenggara. Billy Nathan Setiawan Diakses Pada 9 September 2022 pukul 01.59

dan telah diperbarui pada tahun 2011 atas nama Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.³

Selanjutnya kita ke bahasa Melayu. Awal mula pembahasan tentang bahasa kedua ASEAN berawal dari usulan Perdana Menteri Ismail Sabri Yaakob pada tanggal 23 Maret 2022 yang ingin menjadikan bahasa Melayu menjadi bahasa kedua di ASEAN setelah bahasa Inggris. Menurut usulan ini didasarkan oleh anggapan bahwa bahasa Melayu telah digunakan di beberapa negara ASEAN, baik digunakan sebagai bahasa resmi maupun bahasa minoritas, seperti di Brunei Darussalam, Malaysia, Indonesia, Singapura, dan negara sekitarnya.

Apabila dilihat dari sejarahnya, Bahasa Melayu sendiri telah mulai digunakan oleh masyarakat Asia Tenggara sejak abad ke-7 Masehi. Di Nusantara, saat Sriwijaya berada pada masa kekuasaannya, kerajaan ini memiliki hubungan baik dengan negeri India yang membuat kosakata Melayu Kuno yang digunakan pada masa ini banyak terpengaruh bahasa Sanskerta. Bahasa Melayu Kuno inilah yang kemudian berkembang pada berbagai tempat di Indonesia terutama masa Hindu dan masa awal kedatangan Islam. Bahkan Bahasa Melayu pernah menjadi *lingua franca* di kawasan Asia Tenggara di Kurun Niaga, yaitu terjadi pada abad ke-15 hingga abad ke-17. Pedagang-pedagang Melayu yang berkeliling di Indonesia menggunakan bahasa melayu sebagai alat komunikasi dengan pedagang dan masyarakat Nusantara⁴.

Tulisan di atas merupakan perbandingan tentang bahasa mana yang layak untuk menjadi bahasa kedua di ASEAN. Meski ASEAN sendiri tidak memiliki bahasa resmi yang diatur dalam peraturan mereka. Namun, sebagai bangsa Indonesia kita sudah seharusnya bangga dan menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan mendukung bahasa Indonesia menjadi bahasa yang paling banyak digunakan di oleh manusia khususnya di Asia Tenggara.

³ Anonim. Ihwal UKBI Adaptif. <https://ukbi.kemdikbud.go.id/tentang>. Diakses pada 9 September 2022 pukul 05.58

⁴ Irwan Rinaldi. Apakah Bahasa Melayu Bisa Menjadi Bahasa Kedua ASEAN? <https://www.kompasiana.com/meidys9440/62a6d58bfdcdb4547017f932/apakah-bahasa-melayu-bisa-menjadi-bahasa-kedua-asean> diakses pada 06.13